

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan studi lapangan dengan menyebarkan kuesioner pada auditor di seluruh Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner untuk menguji hipotesis bagaimana penetapan risiko kecurangan dan tipe kepribadian auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Anggota profesi akuntan selama masa penjajahan belanda adalah para akuntan belanda dan beberapa akuntan indoensia. Pada waktu itu pendidikan bagi rakyat pribumi berupa pendidikan tata buku yang diberikan secara formal. Pada masa Jepang menduduki Indonesia, pendidikan akuntansi hanyalah diselenggarakan oleh departemen keuangan berupa pelatihan akuntansi di jakarta. Pada saat itu jumlah peserta hanya 30 orang termasuk Prof. Soemardjo dan Prof. Hadibroto.

Pada tanggal 23 Desember 1957, Prof. Soemardjo bersama empat akuntan lulusan pertama Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan enam akuntan

lulusan Belanda merintis Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pada tahun yang sama pemerintah melakukan nasionalisasi perusahaan milik Belanda. Hal ini menyebabkan akuntan-akuntan dari Belanda kembali ke negaranya dan sejak saat itu para akuntan Indonesia semakin berkembang.

Dengan adanya Undang-undang No. 34 tahun 1954 tentang pemakaian gelar akuntan ternyata tidak membuat profesi akuntan di Indonesia berkembang cepat melainkan berjalan lambat, hal ini dikarenakan perekonomian Indonesia yang pada saat itu belum berjalan pesat. Namun, perkembangan ekonomi mulai pesat saat dilakukan nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik Belanda. Dengan keterbatasan tenaga akuntan yang menjadi auditor pada waktu itu, Direktorat Akuntan Negara meminta bantuan Kantor Akuntan Publik untuk melakukan audit atas nama Direktorat Akuntan Negara. Perluasan pasar profesi akuntan publik semakin bertambah yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Undang-undang penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada tahun 1967/1968. Profesi akuntan publik mengalami perkembangan yang berarti sejak awal tahun 1970-an dengan adanya perluasan kredit perbankan kepada perusahaan. Bank mewajibkan nasabah yang mengajukan kredit dalam jumlah tertentu untuk menyerahkan laporan keuangan secara periodik yang telah diaudit oleh akuntan publik. Perkembangan ini semakin pesat setelah presiden meresmikan kegiatan pasar modal pada tanggal 10 agustus 1977 yang membuat peranan akuntan dan laporan keuangan menjadi begitu penting.

Menurut SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tertanggal 27 Januari 1997 sebagaimana diubah dengan SK Menteri Keuangan No.470/KMK.017/1999 tertanggal 4 oktober 1999, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam menjalankan profesinya. Bentuk usaha kantor akuntan publik itu sendiri terbagi menjadi dua yaitu yang pertama sebagai bentuk usaha sendiri dimana biasanya menggunakan nama auditor yang bersangkutan, dan yang kedua yaitu sebagai bentuk usaha kantor akuntan publik yang bekerjasama dimana maksimalnya terdiri dari tiga nama akuntan publik yang menjadi rekanan. Selain mewajibkan Akuntan Publik memiliki sertifikat Akuntan Publik, akuntan publik asing juga diperbolehkan praktik di Indonesia selama akuntan publik asing tersebut memenuhi persyaratan. Pada tahun 2002 Menteri Keuangan mengeluarkan SK Nomor: 423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik menggantikan SK Nomor: 43/KMK.017/1997. Sesuai dengan Undang-undang Akuntan Publik pada tahun 2011 bahwa yang menjadi ukuran mutu bagi akuntan publik ialah Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Subyek dalam penelitian ini adalah auditor senior dan junior yang bekerja di KAP di kota Bandung yang dapat dijadikan populasi sebagai responden. Instrumen yang berupa kuesioner ini disebarkan pada auditor senior dan junior. Berdasarkan PPAJP, bahwa KAP yang terdaftar per tahun 2013 terdapat 29 KAP yang terdaftar di Bandung. Berikut ini daftar dan gambaran umum Kantor Akuntan Publik di kota Bandung:

Tabel 4.1

Daftar KAP di Kota Bandung

| NO | NAMA KAP | ALAMAT |
|----|--|--|
| 1 | AF. RACHMAN & SOETJIPTO WS. | Jl. Pasir Luyu Raya No.36 Bandung 42254 |
| 2 | DRS. ATANG DJAELANI | Jl. Raya Cimareme Batu Jajar KM. 4 No. 35 |
| NO | NAMA KAP | ALAMAT |
| 3 | Drs. BAMBANG BUDI TRESNO | Pascal Hyper Square Blok B-52 Lantai 3 Jl. Pasir Kaliki Bandung 40181 |
| 4 | DRS. DADI MUCHIDIN | Komplek Singosari Estate Blok B No. 30 Cimahi Selatan |
| 5 | DJOEMARMA, WAHYUDIN & REKAN | Jl. Dr. Slamet No.55 Bandung 40161 |
| 6 | DRS. GUNAWAN SUDRAJAT | Komplek Taman Golf Arcamanik Endah Jl. Golf Timur III No.1 Bandung 40293 |
| 7 | Dr. H.E.R. SUHARDJADINATA & REKAN | Metro Trade Center Blok C No.5 Jl. Soekarno – Hatta Bandung 40286 |
| 8 | Drs. JAJAT MARJAT | Jl. Pasir Luyu Timur No.125 Bandung 40254 |
| 9 | Drs. JOSEPH MUNTHE, MS | Jl. Terusan Jakarta No.20 Bandung 40281 |
| 10 | Drs. KAREL, WIDYARTA | Jl. Hariangbanga No.15 Bandung 40116 |
| 11 | KOESBANDIJAH, BEDDY SAMSI & SETIASIH | Jl. P. H. Hasan Mustafa No.58 Bandung 40124 |
| 12 | Drs. LA MIDJAN & REKAN | Komplek Cigadung Green Land Kavling 2 Cigadung Raya Timur |
| 13 | DR. MOH. MANSUR SE., MM., AK. | Jl. Turangga No. 23 Bandung |
| 14 | PEDDY HF. DASUKI | Jl. Jupiter Raya D.2 No.4 Margahayu Raya Barat Bandung |
| 15 | RISMAN & ARIFIN | Jl. Soekarno Hatta 590 Metro Trade Center Blok I No. 17 |
| 16 | ROEBIANDINI & REKAN | Jl. Sidoluhur No.26 RT 004 / 007 Kel. Sukaluyu Kec. Cibeunying Kaler Bandung 40123 |
| 17 | DRS, RONALD HARYANTO | Jl. Sukahaji No.36 A Bandung |
| 18 | SABAR, CPA. | Jl. Kancra No.62 Buah Batu Bandung 40264 |
| 19 | DRS. SANUSI, SUPARDI & SOEGIHARTO | Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri No.76 C |
| 20 | SUGIONO POULUS, SE., Ak., MBA | Jl. Taman Holis B.3 No. 8 Bandung 40215 |
| 21 | PROF. DR. H. TB HASANUDDIN., MSc., & REKAN | Metro Trade Center Blok F No.29 Jl. Soekarno – Hatta Bandung 40286 |

| | | |
|-----------|---|---|
| 22 | DRA. YATI RUHIYATI | Jl. Ujung Berung Indah Berseri I Blok 9 No.4 Komplek Ujung Berung Indah Bandung 40611 |
| 23 | ABUBAKAR USMAN & REKAN (CAB) | Jl. Abdurahman Saleh No.40 |
| 24 | ACHMAD, RASYID, HISBULLAH & JERRY (CAB) | Jl. Rajamantri 1 No.12 Bandung 40264 |
| 25 | EKAMASNI, BUSTAMAN & REKAN | Jl. Wastu Kencana No.5 Bandung 40117 |
| NO | NAMA KAP | ALAMAT |
| 26 | HELIANTONO & REKAN | Jl. Sangkuriang No.B 1 Bandung 40135 |
| 27 | JOJO SUNARJO, RUCHIAT & ARIFIN (CAB) | Jl. Ketuk Tilu No.38 Bandung 40264 |
| 28 | MOCH. ZAINUDDIN & SUKMADI (CAB) | Jl. Melong Asih No.69 B Lantai 2 Cijerah Bandung 40213 |
| 29 | WISNU B. SOEWITO & REKAN (CAB) | Jl. Kyai Haji Ahmad Dahlan No. 74 Bandung 61419 |

Sumber: data diolah

Dari 29 KAP tersebut, peneliti hanya dapat menggunakan 11 KAP sebagai populasi serta sampelnya. Hal ini disertai alasan bahwa terdapat beberapa KAP yang telah berpindah tempat dan tidak diketahui alamatnya serta beberapa KAP yang menolak untuk dijadikan responden dengan berbagai alasan yang dimiliki. Jumlah seluruh auditor senior dan junior pada 11 KAP tersebut adalah 132 orang dengan jumlah sampel sebanyak 51 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *judgement/convenient sampling* yang memungkinkan peneliti untuk mengambil sampel berdasarkan pada setiap KAP secara tidak sengaja dan proporsional. Berikut ini adalah daftar sampel penelitian dan jumlah kuesioner yang disebar:

Tabel 4.2

Daftar Kuesioner yang Disebar dan Diterima

| No. | Nama KAP | Jumlah Auditor | Kuisisioner Disebar | Kuisisioner Diterima |
|-----|-------------------------------|----------------|---------------------|----------------------|
| 1 | KAP DRS. Sanusi & Rekan | 12 | 5 | 5 |
| 2 | KAP Moch. Zainuddin & Sukmadi | 10 | 5 | 5 |

| | | | | |
|---------------|---------------------------------------|-----------------------|----------------------------|-----------------------------|
| 3 | KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan | 10 | 5 | 5 |
| 4 | KAP AF.Rachman & Soetjipto WS | 6 | 5 | 5 |
| 5 | KAP Abubakar Usman & Rekan | 7 | 5 | 5 |
| 6 | KAP Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry | 25 | 5 | 4 |
| No. | Nama KAP | Jumlah Auditor | Kuisisioner Disebar | Kuisisioner Diterima |
| 7 | KAP Gunawan Sudrajat | 9 | 5 | 5 |
| 8 | KAP Drs. La Midjan & Rekan | 7 | 5 | 5 |
| 9 | KAP Roebiandini & Rekan | 29 | 5 | 4 |
| 10 | KAP Drs. Ronald Haryanto | 12 | 5 | 3 |
| 11 | KAP DRA. Yati Ruhiyati | 5 | 5 | 5 |
| Jumlah | | 132 | 55 | 51 |

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kuesioner yang disebar sebanyak 55 kuesioner dan kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebanyak 51 kuesioner dengan tingkat pengembalian 92%.

Adapun profil singkat dari beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung yang menjadi populasi serta sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kantor Akuntan Publik (KAP) AF. Rachman & Soetjipto WS

Kantor Akuntan Publik (KAP) AF. Rachman & Soetjipto WS yang sebelumnya bernama Kantor Akuntan Publik (KAP) AF. Rachman yang memperoleh izin melakukan profesi sebagai Akuntan Publik dari Menteri Keuangan Republik Indonesia Up. Direktur Jenderal Moneter No. SI-1861/MK. 13/1991 tertanggal 4 Nopember 1991 dan kemudian ijin tersebut diperbaharui dengan Surat Ijin No. 99.2.0292 tertanggal 2 Februari 1999, dan Kantor Akuntan Publik AF. Rachman & Soetjipto WS

mendapat Ijin Usaha dari Departemen Keuangan Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. KEP-216/KM.6/2002 tertanggal 20 September 2002.

2. Kantor Akuntan Publik (KAP) Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry

Kantor Akuntan Publik (KAP) Achmad, Rasyid, Hisbullah & Jerry (ARHJ) adalah suatu Kantor Akuntan yang didirikan berdasarkan Akte Notaris Marina Soewana, SH di Jakarta No. 107, tanggal 27 Juni 2007. Sebagai perubahan dan penggantian Kantor Akuntan Publik (KAP) Rodi Kartamulja, Budiman & Rekan yang berdiri sejak tahun 2000 sampai tahun 2007. Telah dibubarkan berdasarkan Akte Notaris Marina Soewana, SH No. 106 tanggal 27 Juni 2007. Izin menjalankan praktik Akuntan Publik dari Departemen Keuangan dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. KEP: 586/KM.1/2007 tertanggal 06 Agustus 2007.

3. Kantor Akuntan Publik (KAP) Roebiandini dan Rekan

Kantor Akuntan Publik (KAP) Roebiandini dan Rekan ditetapkan secara hukum pada tanggal 16 Oktober 2008 berdasarkan Surat Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 684/KM.1/2008. Kantor Akuntan Publik (KAP) Roebiandini dan Rekan merupakan kelanjutan dari Kantor Akuntan Publik Ilya Avianti dan Rekan yang didirikan dan ditetapkan secara hukum pada tanggal 28 Maret 1996 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: SI.415/MK.17/1996 dan Nomor: SI.416/MK.17/1996 dan telah diperbaharui pada tanggal 29

Oktober 1998 oleh Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: KEP-1045/KM.17/1998. Sebagai kelanjutan dari KAP Ilya Avianti dan Rekan, KAP Roebiandini dan Rekan memperoleh rekomendasi dari Ikatan Akuntan Indonesia dari Cabang Jawa Barat dengan Nomor: 07/SEK/III/1995 maupun dari Pusat dengan Nomor: 275/SEKKEN/XI/1995. Terhitung tanggal 3 Juli 1998 terdaftar sebagai anggota Forum Akuntan Pasar Modal dengan Nomor Surat Tanda Terdaftar Profesi Penunjang Pasar Modal, No. 233/STTD-AP/PM/1998 dan No. 441/PM/STTD-AP/PM/2006. Kantor Akuntan ini juga terdaftar pada Ikatan Akuntan Indonesia seksi Kompartemen Akuntan Publik dengan No. Reg. KAP 800 dan No. Reg. KAP 600.

4. Kantor Akuntan Publik (KAP) La Midjan dan Rekan

Kantor Akuntan Publik (KAP) La Midjan dan Rekan berdiri pada tanggal 24 Juli 1981 berdasarkan surat izin usaha Nomor: SI-01120/MK.4/1981 dari Departemen Keuangan Republik Indonesia Nomor: SI-464/SK.11/1987. Pada awal berdiri, Kantor Akuntan Publik ini bernama Drs. La Midjan yang dipimpin langsung oleh bapak La Midjan. Pada tahun 1996 berdasarkan surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: SI-1359/MK.17/1990 berganti nama menjadi Drs. La Mdjan dan Rekan, hal ini terjadi karena pimpinan Kantor Akuntan Publik ini telah meninggal dunia. Berdasarkan surat izin Menteri Keuangan Republik Indonesia di atas aktivitas dan kepemimpinan Kantor Akuntan Publik dilanjutkan oleh putra beliau Drs. Azhar Susanto, Mbus. Kantor Akutan

Publik ini melayani jasa akuntansi dan sistem informasi manajemen berbasis manual dan komputer.

5. Kantor Akuntan Publik (KAP) Sanusi, Supardi dan Soegiharto

Kantor Akuntan Publik (KAP) Sanusi, Supardi dan Soegiharto berdiri pada tanggal 23 Oktober 1998 berdasarkan Izin Usaha Kantor Akuntan Publik ini adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No: Kep.949/KM.17/1998 yang dipimpin oleh bapak Deddy Supardi dengan No. Izin 98.1.0281 merupakan Kantor Akuntan yang bergerak dibidang penyediaan jasa akuntansi, jasa audit, jasa perpajakan, konsultasi manajemen dan sistem informasi.

6. Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Gunawan Sudrajat

Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Gunawan Sudrajat berdiri pada bulan Mei tahun 2004 oleh Drs. Gunawan Sudrajat di Bandung. Semula Drs. Gunawan Sudrajat merupakan rekan dari Kantor Akuntan Publik Riza, Andiek & Zainuddin di Jakarta yang didirikan pada tahun 1996 dan membubarkan diri pada tahun 2003. Tujuan dari pendirian Kantor Akuntan Publik Drs. Gunawan Sudrajat adalah untuk memberikan layanan kepada publik pengguna jasa Kantor Akuntan seperti: Jasa Audit Laporan Keuangan, Jasa Kompilasi Laporan Atestasi, Jasa Review Laporan Keuangan, Jasa Kompilasi Laporan Keuangan dan Jasa Konsultasi.

7. Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Moch. Zainuddin

Kantor Akuntan Publik (KAP) Drs. Moch. Zainuddin berdiri pada bulan Mei tahun 2004 oleh Drs. Moch. Zainuddin, Ak. di Bandung. Semula Drs. Moch. Zainuddin, Ak. merupakan rekan dari Kantor Akuntan Publik Riza,

Andiek & Zainuddin di Jakarta yang didirikan pada tahun 1996 dan membubarkan diri pada tahun 2003. Tujuan dari pendirian Kantor Akuntan Publik Drs. Moch. Zainuddin adalah untuk memberikan layanan kepada publik pengguna jasa kantor akuntan seperti: Jasa Audit Laporan Keuangan, Jasa Kompilasi Laporan Atestasi, Jasa Review Laporan Keuangan, Jasa Kompilasi Laporan Keuangan dan Jasa Konsultasi.

8. Kantor Akuntan Publik (KAP) Djoemarma, Wahyudin dan Rekan

Kantor Akuntan Publik (KAP) Djoemarma, Wahyudin dan Rekan merupakan entitas jasa profesional independen yang didirikan pada tahun 2000 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor: KEP-350/KM.17/2000 tentang pemberian Izin Usaha Kantor Akuntan Publik Djoemarma, Wahyudin & Rekan. KAP Djoemarma, Wahyudin & Rekan merupakan kelanjutan atau perubahan dari Kantor Akuntan Publik Sugiono, Djoemarma dan Wahyudin yang beroperasi sejak bulan Desember tahun 1995 berdasarkan Surat Izin menjalankan praktek sebagai Akuntan Publik dari Menteri Keuangan untuk Sugiono Poulus (SI.1512/MK.17/1995), Djoemarma Bede (SI.1513/MK.17/1995, diperbaharui tahun 1998 dengan Nomor Izin 98.1.0451) dan Wahyudin Zarkasyi (SI.1514/MK.17/1995 diperbaharui dengan Nomor Izin 98.1.0454).

9. Kantor Akuntan Publik (KAP) Ronald Haryanto

Kantor Akuntan Publik (KAP) Ronald Haryanto beralamat di Jalan Sukahaji No. 36A yang ditetapkan berdiri pada tanggal 2 Februari 1999

dengan ijin usaha Kantor Akuntan Publik ini adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. KEP-051/KM.17/1999.

10. Kantor Akuntan Publik (KAP) Yati Ruhiyati

Kantor Akuntan Publik (KAP) Yati Ruhiyati beralamat di Jalan Ujung Berung Indah Berseri I Blok 9 No. 4 Komplek Ujung Berung Indah yang ditetapkan berdiri pada tanggal 24 Agustus 1998 dengan ijin usaha Kantor Akuntan Publik ini adalah Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. KEP-605/KM.17/1998.

11. Kantor Akuntan Publik (KAP) Abubakar & Usman

Drs. Aman Hermawan dengan Akuntan Register Negara Nomor: D-0531 adalah sebagai Pimpinan Cabang KAP. Abubakar Usman & Rekan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: KEP-545/KM.1/2009 tanggal 10 Juni 2009. Selain ijin tersebut Kantor Akuntan Publik Abubakar Usman & Rekan juga memiliki surat ijin dari Bank Indonesia No. 8/206/DPIP/DtB per tanggal 07 November 2006 sebagai Auditor Bank Umum dan Bank Syariah Mandiri No. 11/838-3/DOP tanggal 8 Mei 2009 sebagai Rekanan Akuntan Publik dan terdaftar di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Nomor: 127/STT/IV/2010. Memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dengan Nomor 02.930.012.6-428.001, tercatat sebagai anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dengan Nomor anggota 1320.

4.1.2 Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik

Pembagian struktur organisasi kantor akuntan publik secara umum terdapat pembagian menurut jenjang atau jabatan yang dimiliki akuntan publik. Adapun penjelasan jabatan di atas menurut Khalida (2011:77), dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Rekan Pimpinan

Rekan pimpinan menduduki jabatan tertinggi dalam penugasan audit, bertanggung jawab atas hubungan dengan klien, bertanggung jawab secara menyeluruh mengenai auditing. Partner menandatangani laporan audit dan management letter serta bertanggung jawab terhadap penagihan fee audit yang diperoleh dari klien.

b. Rekan

Rekan pimpinan menduduki jabatan tertinggi setelah jabatan rekan pimpinan di dalam penugasan audit; bertanggung jawab atas hubungan dengan klien, bertanggung jawab secara menyeluruh mengenai auditing. Partner menandatangani laporan audit dan management letter serta bertanggung jawab terhadap penagihan fee audit yang diperoleh dari klien.

c. Reviewer Auditor

Reviewer auditor bertindak dalam mereview program audit, mereview draft laporan audit independen, mereview draft laporan keuangan, mereview management letter, mereview kecukupan kertas kerja audit, melakukan supervise pekerjaan lapangan dan mereview kumpulan koreksi-koreksi audit.

d. Manager

Manager audit bertindak sebagai pengawas audit, bertugas untuk membantu auditor senior dalam merencanakan program audit dan waktu audit.

e. Supervisor

Supervisor bertindak mereview kertas kerja, laporan audit dan management letter. Biasanya manajer melakukan pengawasan terhadap pekerjaan beberapa auditor senior. Pekerjaan supervisor tidak berada di kantor klien, melainkan di kantor auditor, dalam bentuk pengawasan terhadap pekerjaan yang dilaksanakan pada auditor senior.

f. Senior Auditor

Auditor senior bertugas untuk melaksanakan audit, bertanggung jawab untuk mengusahakan biaya audit dan waktu audit sesuai dengan rencana, bertugas untuk mengarahkan dan mereview pekerjaan auditor junior. Auditor senior biasanya hanya menetap di kantor klien sepanjang prosedur audit dilaksanakan. Umumnya auditor senior melakukan audit terhadap suatu objek pada saat tertentu.

g. Junior Auditor

Auditor junior melakukan prosedur audit secara rinci, membuat kertas kerja untuk mendokumentasikan pekerjaan audit yang telah dilaksanakan. Pekerjaan ini biasanya dipegang oleh auditor yang baru saja menyelesaikan pendidikan formalnya di dunia pendidikan. Setiap kantor

akuntan publik memiliki pembagian struktur organisasi tersendiri tergantung pada kebijakan perusahaan yang ditetapkan.

4.1.3 Data Responden

Kuesioner untuk variabel dalam penelitian ini diberikan kepada auditor senior dan auditor junior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.3

Demografi Responden

| Keterangan | | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|----------|-----------|------------|
| Jenis Kelamin | Pria | 30 | 58,82% |
| | Wanita | 21 | 41,18% |
| Jabatan | Senior | 22 | 43,14% |
| | Junior | 29 | 56,86% |
| Jenjang Pendidikan | D3 | 8 | 15,68% |
| | S1 | 36 | 70,59% |
| | S2 | 7 | 13,73% |
| | S3 | - | - |
| Lama Bekerja | >2 Tahun | 22 | 43,14% |
| | ≤2 Tahun | 29 | 56,86% |

Sumber: data diolah

Tabel diatas menggambarkan demografi responden yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan tabel demografi diatas dapat diketahui bahwa responden terdiri dari 30 orang pria dan 21 orang wanita. Jenjang pendidikan didominasi oleh jenjang S1 yakni sebanyak 36 orang, 7 orang berpendidikan S2 dan 8 orang berpendidikan D3. Adapun lama bekerja responden yaitu 22 orang bekerja selama >2 tahun dan 29 orang bekerja selama ≤2 tahun. Menurut Arens (2008; 38) dikatakan bahwa auditor yang bekerja selama 0-2 tahun maka berada

pada tingkat auditor junior sedangkan auditor yang bekerja selama 2-5 tahun maka berada pada tingkat auditor senior. Sehingga berdasarkan tabel demografi responden diatas dapat terlihat bahwa jumlah auditor senior sebanyak 22 orang dan auditor junior sebanyak 29 orang.

4.1.4 Deskripsi dan Data Variabel Penelitian

Instrumen dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar, dimana kuesioner tersebut berhubungan dengan variabel independen yaitu penetapan risiko kecurangan dan tipe kepribadian auditor, dan variabel dependen yaitu skeptisisme profesional auditor, oleh karena itu perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

4.1.4.1 Pengujian Validitas Instrumen

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui seberapa baik ketepatan dan kecermatan suatu instrumen untuk mengukur suatu konsep yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid maka suatu pernyataan atau pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur pada kuesioner tersebut. Pengujian validitas ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item setiap butir pertanyaan dengan skor total, selanjutnya interpretasi dari koefisien korelasi yang dihasilkan, bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya lebih dari atau sama dengan 0,3 maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik (Sugiyono, 2010:126).

Dalam penelitian ini, pengujian validitas diambil dari data hasil penyebaran kuesioner yang terdiri dari 43 item pertanyaan dan dijabarkan masing-masing 11

butir pertanyaan untuk variabel penetapan risiko kecurangan, 20 butir pertanyaan untuk variabel tipe kepribadian auditor dan 12 butir pertanyaan untuk variabel skeptisisme profesional auditor. Dalam penelitian ini uji validitas hanya dilakukan untuk variabel penetapan risiko kecurangan dan variabel skeptisisme profesional auditor yang berjumlah 23 item pertanyaan, hal ini dikarenakan variabel tipe kepribadian merupakan variabel *dummy* yang tidak memerlukan uji validitas, uji reliabilitas dan uji asumsi klasik (Ghozali, 2013).

Setelah dihitung menggunakan bantuan *software SPSS 20 for windows*, berikut ini adalah gambaran hasil validitas kuesioner variabel penetapan risiko kecurangan:

Tabel 4.4

Hasil Uji Validitas Variabel Penetapan Risiko Kecurangan

| No Item | r hitung | r tabel | Kesimpulan |
|---------|----------|---------|------------|
| 1 | 0,700 | 0,30 | Valid |
| 2 | 0,766 | 0,30 | Valid |
| 3 | 0,775 | 0,30 | Valid |
| 4 | 0,738 | 0,30 | Valid |
| 5 | 0,840 | 0,30 | Valid |
| 6 | 0,852 | 0,30 | Valid |
| 7 | 0,639 | 0,30 | Valid |
| 8 | 0,804 | 0,30 | Valid |
| 9 | 0,725 | 0,30 | Valid |
| 10 | 0,742 | 0,30 | Valid |
| 11 | 0,792 | 0,30 | Valid |

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada variabel penetapan risiko kecurangan yang terdiri dari 11 item pertanyaan, berdasarkan hasil uji validitas yang dibantu dengan menggunakan *SPSS 20 for windows* sebanyak 11 item

pertanyaan dinyatakan valid, hal ini dapat dikatakan bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel penetapan risiko kecurangan dinyatakan valid. Setelah melakukan pengujian validitas instrumen terhadap variabel penetapan risiko kecurangan, selanjutnya dilakukan pengujian validitas instrumen terhadap variabel skeptisisme profesional auditor.

Setelah dihitung menggunakan bantuan *software SPSS 20 for windows*, berikut ini adalah gambaran hasil validitas kuesioner variabel skeptisisme profesional auditor:

Tabel 4.5

Hasil Uji Validitas Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

| No Item | r hitung | r tabel | Kesimpulan |
|---------|----------|---------|--------------|
| 1 | 0,712 | 0,30 | Valid |
| 2 | 0,484 | 0,30 | Valid |
| 3 | 0,654 | 0,30 | Valid |
| 4 | 0,561 | 0,30 | Valid |
| 5 | 0,646 | 0,30 | Valid |
| 6 | 0,700 | 0,30 | Valid |
| 7 | 0,805 | 0,30 | Valid |
| 8 | 0,806 | 0,30 | Valid |
| 9 | 0,684 | 0,30 | Valid |
| 10 | 0,598 | 0,30 | Valid |
| 11 | 0,679 | 0,30 | Valid |
| 12 | 0,225 | 0,30 | Tidak valid* |

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas, data yang valid berjumlah 11 item pertanyaan, sedangkan sisanya 1 item pertanyaan dinyatakan tidak valid sehingga tidak dapat diikutsertakan dalam pengujian selanjutnya. Berdasarkan hasil pengujian validitas diatas yang dilakukan pada 23 item pertanyaan, terdapat 1 item pertanyaan yang

dinyatakan tidak valid yaitu pada pengujian validitas instrumen terhadap variabel skeptisisme profesional auditor, sehingga jumlah item yang valid sejumlah 22 item pertanyaan.

4.1.4.2 Pengujian Reliabilitas Instrumen

Untuk mengetahui sejauh mana suatu hasil pengukuran tetap konsisten atau tidak, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *cronbach alpha* dimana koefisien tersebut merupakan koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan karena menggambarkan variasi dari item-item. Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Pengujian Reliabilitas

| Variabel | Reliabilitas | | Keterangan |
|---------------------------------|-------------------|---------|------------|
| | Hasil Perhitungan | Batasan | |
| Penetapan Risiko Kecurangan | 0,925 | 0,60 | Reliabel |
| Skeptisisme Profesional Auditor | 0,881 | 0,60 | Reliabel |

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kuesioner dalam variabel penetapan risiko kecurangan dan skeptisisme profesional auditor adalah reliabel. Hal ini dapat dilihat bahwa nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan dengan nilai *Cronbach Alpha*, yaitu untuk variabel penetapan risiko kecurangan sebesar 0,925 > 0,60 dan untuk variabel skeptisisme profesional auditor sebesar 0,881 > 0,60,

sehingga dapat disimpulkan bahwa kuesioner dalam variabel penetapan risiko kecurangan dan skeptisisme profesional auditor dinyatakan reliabel.

4.1.4.3 Gambaran Hasil Penelitian

Gambaran data hasil penelitian dapat digunakan untuk memperkaya pembahasan. Agar lebih mudah dalam menginterpretasikan variabel yang sedang diteliti, dilakukan kategorisasi terhadap total jumlah skor tanggapan responden yang diinterpretasikan menurut rentang skor minimum dan maksimum.

4.1.4.3.1 Variabel Penetapan Risiko Kecurangan

Untuk mengidentifikasi risiko-risiko kecurangan yang ada pada suatu entitas dilakukanlah penetapan risiko kecurangan yang dilakukan oleh auditor sebelum melaksanakan audit dilapangan. Sesuai dengan SPAP 316, bahwa penaksiran risiko kecurangan merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas pelaporan keuangan. Dengan dilakukannya penetapan risiko kecurangan ini maka secara langsung akan menekankan kepada auditor untuk lebih berhati-hati dalam menyikapi suatu pernyataan dan informasi yang diberikan oleh klien serta dengan diberikannya penetapan risiko kecurangan oleh atasan auditor kepada auditor yang bertugas dilapangan juga bertujuan untuk memberikan motivasi dalam melakukan tugasnya dilapangan sehingga menimbulkan sikap skeptis yang lebih tinggi pada bukti audit yang diperiksanya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner yang disebarkan kepada auditor senior dan junior yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Secara keseluruhan frekuensi jawaban untuk variabel penetapan risiko

kecurangan yang dilakukan oleh auditor senior dan junior yang bekerja di KAP di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Frekuensi Jawaban Penetapan Risiko Kecurangan

| No Item | Frekuensi Jawaban | | | | | Skor Item | Skor Tertinggi |
|--------------|-------------------|----|----|----|----|-----------|----------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1 | 0 | 4 | 6 | 23 | 18 | 208 | 255 |
| 2 | 2 | 3 | 12 | 27 | 7 | 187 | 255 |
| 3 | 0 | 4 | 12 | 23 | 12 | 196 | 255 |
| 4 | 0 | 6 | 13 | 20 | 12 | 191 | 255 |
| 5 | 3 | 2 | 16 | 27 | 3 | 178 | 255 |
| 6 | 3 | 3 | 19 | 21 | 5 | 175 | 255 |
| 7 | 3 | 12 | 12 | 18 | 6 | 165 | 255 |
| 8 | 0 | 4 | 6 | 26 | 15 | 205 | 255 |
| 9 | 1 | 2 | 8 | 24 | 16 | 205 | 255 |
| 10 | 0 | 6 | 9 | 27 | 9 | 192 | 255 |
| 11 | 1 | 4 | 13 | 12 | 21 | 201 | 255 |
| Total | | | | | | 2103 | 2805 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas total skor item yang diperoleh dari frekuensi jawaban untuk variabel penetapan risiko kecurangan adalah 2103 dan skor tertinggi adalah 208 yang didapat dari item pertanyaan no. 1 yaitu indikator komunikasi diantara tim audit, sedangkan skor terendah adalah sebesar 165 yang diperoleh dari item no. 7 yaitu pada indikator faktor-faktor risiko. Hal tersebut membuktikan bahwa pada dasarnya komunikasi diantara tim audit yang dilakukan oleh auditor senior dan junior yang bekerja di KAP di Kota Bandung telah dilaksanakan dengan baik. Proses komunikasi diantara tim audit merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh auditor dalam menjalankan proses audit dengan

tujuan agar mampu menilai risiko kecurangan dalam audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh klien. Dengan demikian, maka responden mayoritas memberikan jawaban pada skala sering, dapat dilihat pada tabel 4.7 diatas.

Sedangkan untuk skor terendah yang didapat dari item pertanyaan no. 7 yakni pada indikator faktor-faktor risiko, yang dikarenakan dimana dalam proses melakukan audit seorang auditor seharusnya mampu untuk menilai apa saja yang merupakan potensial risiko yang dimiliki oleh klien, hal ini menunjukkan bahwa penerapan pelaksanaan *assessment* atas faktor-faktor yang mempengaruhi risiko relatif masih rendah dilakukan oleh auditor senior dan junior yang bekerja di KAP di Kota Bandung. Dengan kata lain, faktor-faktor risiko harus diperhatikan dan lebih ditingkatkan kembali oleh auditor.

Adapun tingkat interpretasi penetapan risiko kecurangan dapat diperoleh dengan membandingkan hasil dengan total skor tertinggi yaitu sebagai berikut:

$$(2103/2805) \times 100 = 74,97\%$$

Berdasarkan tabel interpretasi skor pada bab 3 (tabel 3.4), tingkat interpretasi pelaksanaan penetapan risiko kecurangan secara keseluruhan adalah 74,97% termasuk dalam kategori baik/efektif karena mayoritas jawaban responden untuk masing-masing item pertanyaan berada pada rentang skala “Sering”. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penetapan risiko kecurangan oleh auditor senior dan junior yang bekerja di KAP di Kota Bandung telah dilakukan dengan baik, pengendalian yang baik serta kemampuan auditor dalam menilai penetapan risiko kecurangan telah diimplementasikan dengan baik.

Sedangkan dalam pelaksanaan faktor-faktor risiko masih relatif rendah karena kebanyakan auditor mengabaikan adanya risiko pada suatu perusahaan yang dikarenakan terdapat bagian yang tidak terkena sampling, sehingga risiko pada perusahaan tersebut terabaikan.

4.1.4.3.2 Variabel Tipe Kepribadian Auditor

Dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit dibutuhkan *professional judgement* yang dimiliki oleh auditor untuk memberikan keyakinan yang memadai, orang yang mampu untuk selalu berusaha melihat sesuatu sebagai sebuah bukti dan mampu memberikan keyakinan yang memadai itu adalah orang yang memiliki tipe kepribadian tertentu. Kepribadian adalah sesuatu yang telah ada di dalam setiap individu masing-masing yang khas dalam menentukan caranya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Sumadi, 2011). Secara keseluruhan frekuensi jawaban untuk variabel tipe kepribadian auditor yang dimiliki oleh auditor senior dan junior yang bekerja di KAP di Kota Bandung sebagai berikut:

Tabel 4.8

Frekuensi Jawaban Tipe Kepribadian Auditor

| Kombinasi Tipe Kepribadian Auditor | Frekuensi | Persentase |
|--|------------------|-------------------|
| ESTJ (<i>Extrovert; Sensing; Thinking; Judging</i>) | 23 | 45,10% |
| ESTP (<i>Extrovert; Sensing; Thinking; Perceiving</i>) | 9 | 17,65% |
| ENTJ (<i>Extrovert; Intuition; Thinking; Judging</i>) | - | - |
| ENTP (<i>Extrovert; Intuition; Thinking; Perceiving</i>) | 2 | 3,92% |
| ISTJ (<i>Introvert; Sensing; Thinking; Judging</i>) | 3 | 5,88% |
| ISTP (<i>Introvert; Sensing; Thinking; Perceiving</i>) | - | - |

| Kombinasi Tipe Kepribadian Auditor | Frekuensi | Persentase |
|--|------------------|-------------------|
| INTJ (<i>Introvert; Intuition; Thinking; Judging</i>) | 3 | 5,88% |
| INTP (<i>Introvert; Intuition; Thinking; Perceiving</i>) | 1 | 1,96% |
| ESFJ (<i>Extrovert; Sensing; Feeling; Judging</i>) | 1 | 1,96% |
| ESFP (<i>Extrovert; Sensing; Feeling; Perceiving</i>) | 2 | 3,92% |
| ENFJ (<i>Extrovert; Intuition; Feeling; Judging</i>) | - | - |
| ENFP (<i>Extrovert; Intuition; Feeling; Perceiving</i>) | 3 | 5,88% |
| ISFJ (<i>Introvert; Sensing; Feeling; Judging</i>) | 3 | 5,88% |
| ISFP (<i>Introvert; Sensing; Feeling; Perceiving</i>) | 1 | 1,96% |
| INFJ (<i>Introvert; Intuition; Feeling; Judging</i>) | - | - |
| INFP (<i>Introvert; Intuition; Feeling; Perceiving</i>) | - | - |
| Total | 51 | 100% |

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa auditor senior maupun junior yang bekerja di KAP di Kota Bandung cenderung lebih memiliki tipe kepribadian dengan kombinasi ESTJ yaitu sebesar 23 orang dengan persentase sebesar 45,10%. Tipe kepribadian dengan kombinasi ESTJ (*Extrovert; Sensing; Thinking; Judging*) ini termasuk kedalam kategori tipe kepribadian ST (*Sensing; Thinking*) dan NT (*Intuition; Thinking*) dimana tipe kepribadian ini cenderung lebih memiliki peran yang penting, karena seseorang dengan tipe kepribadian kombinasi ST (*Sensing; Thinking*) dan NT (*Intuition; Thinking*) adalah mereka yang selalu menggunakan logika dan kekuatan menganalisa untuk mengambil suatu keputusan, dimana dalam setiap pelaksanaan pekerjaan audit, auditor selalu dihadapkan pada situasi atau kondisi yang sifatnya kualitatif, yang artinya setiap bukti yang auditor dapatkan tidak akan auditor terima begitu saja namun seorang auditor akan melihat bagaimana suatu bukti tersebut merupakan bukti yang memadai atau tidak baginya berdasarkan pada logika.

4.1.4.3.3 Variabel Skeptisisme Profesional Auditor

Dalam setiap penugasan audit, seorang auditor dituntut untuk melaksanakan skeptisisme profesionalnya, sehingga auditor dapat menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama dan terhindar dari kegagalan audit. Didalam SPAP 2011:SA seksi 230, menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Secara keseluruhan frekuensi jawaban untuk variabel skeptisisme profesional auditor yang dilakukan oleh auditor senior dan junior yang bekerja di KAP di Kota Bandung sebagai berikut:

Tabel 4.9

Frekuensi Jawaban Skeptisisme Profesional Auditor

| No Item | Frekuensi Jawaban | | | | | Skor Item | Skor Tertinggi |
|--------------|-------------------|----|----|----|----|-----------|----------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | |
| 1 | 1 | 2 | 7 | 18 | 23 | 213 | 255 |
| 2 | 0 | 2 | 8 | 24 | 17 | 209 | 255 |
| 3 | 0 | 1 | 8 | 26 | 16 | 210 | 255 |
| 4 | 0 | 3 | 11 | 25 | 12 | 199 | 255 |
| 5 | 1 | 1 | 11 | 22 | 16 | 204 | 255 |
| 6 | 0 | 2 | 9 | 15 | 25 | 216 | 255 |
| 7 | 3 | 7 | 12 | 27 | 2 | 171 | 255 |
| 8 | 3 | 10 | 12 | 24 | 2 | 165 | 255 |
| 9 | 2 | 8 | 16 | 24 | 1 | 167 | 255 |
| 10 | 1 | 7 | 14 | 25 | 4 | 177 | 255 |
| 11 | 0 | 8 | 15 | 25 | 3 | 176 | 255 |
| Total | | | | | | 2107 | 2805 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel diatas total skor item yang diperoleh dari frekuensi jawaban untuk variabel skeptisisme profesional auditor adalah 2107 dan skor tertinggi adalah 216 yang didapat dari item pertanyaan nomor 6, yaitu pencarian pengetahuan, sedangkan skor terendah adalah 165 yang didapat dari item pertanyaan nomor 8, yaitu indikator pemahaman interpersonal. Hal itu membuktikan bahwa pada dasarnya bagi seorang auditor menemukan informasi baru dan mempelajari sesuatu yang baru ketika sedang melakukan tugas audit menjadi sesuatu yang menyenangkan dan sesuatu yang baru tersebut dapat memberikan sebuah pengalaman tersendiri bagi auditor senior dan junior yang bekerja di KAP di Kota Bandung. Sedangkan skor terendah yang didapat dari item pertanyaan nomor 8, yaitu indikator pemahaman interpersonal dikarenakan seorang auditor dalam menghadapi seseorang ketika sedang melakukan audit tidak dengan mudah untuk dapat memahami sikap yang dilakukan ataupun alasan dari seseorang berperilaku, maka dalam memahami interpersonal seseorang dibutuhkan kemampuan yang khusus dan latihan untuk mempelajari dan memahami alasan seseorang berperilaku. Dengan kata lain, pemahaman interpersonal harus lebih diperhatikan dan ditingkatkan kembali oleh auditor.

Adapun tingkat interpretasi penetapan risiko kecurangan dapat diperoleh dengan membandingkan hasil dengan total skor tertinggi yaitu sebagai berikut:

$$(2107/2805) \times 100 = 75,12\%$$

Berdasarkan tabel interpretasi skor pada bab 3 (tabel 3.4), tingkat interpretasi pelaksanaan skeptisisme profesional auditor secara keseluruhan adalah 75,12% termasuk dalam kategori baik/efektif karena mayoritas jawaban

responden untuk masing-masing item pertanyaan berada pada rentang skala “Sering”. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan skeptisisme profesional auditor oleh auditor senior dan junior yang bekerja di KAP di Kota Bandung telah dilakukan dengan baik, dengan pengendalian yang baik serta kemampuan auditor dalam menggunakan skeptisisme profesionalnya telah diimplementasikan dengan baik. Selain itu, pemahaman interpersonal tidak mudah untuk dilakukan oleh auditor.

4.1.4.4 Uji Asumsi Klasik

4.1.4.4.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data perlu dilakukan karena dalam menggunakan statistik parametrik syarat yang harus terpenuhi ialah data yang digunakan harus berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *kolmogorov smirnov*, berikut ini adalah hasil uji normalitas dengan bantuan menggunakan *SPSS 20 for windows* untuk data variabel-variabel dalam penelitian ini:

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | <i>Unstandardized Residual</i> |
|--|-----------------------|--------------------------------|
| N | | 51 |
| <i>Normal Parameters^{a,b}</i> | <i>Mean</i> | ,0000000 |
| | <i>Std. Deviation</i> | ,36839312 |
| <i>Most Extreme Differences</i> | <i>Absolute</i> | ,079 |
| | <i>Positive</i> | ,079 |
| | <i>Negative</i> | -,065 |
| <i>Kolmogorov-Smirnov Z</i> | | ,564 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | ,908 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas didapat nilai signifikansi sebesar 0,908 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel penetapan risiko kecurangan dan variabel skeptisisme profesional auditor adalah berdistribusi normal.

4.1.4.4.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan, maka perlu dilakukan uji linearitas. Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Berikut ini hasil uji linearitas dengan bantuan *SPSS 20 for windows* dengan menggunakan *Test for Linearity*:

Tabel 4.11

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

| | | | <i>Sum of Squares</i> | <i>df</i> | <i>Mean Square</i> | <i>F</i> | <i>Sig.</i> |
|-----------------------------------|----------------------|-----------------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------|
| <i>rata_y *</i> <i>rata_x1</i> | <i>(Combined)</i> | | 14,608 | 22 | ,664 | 5,494 | ,000 |
| | <i>Between</i> | <i>Linearity</i> | 11,206 | 1 | 11,206 | 92,727 | ,000 |
| | <i>Groups</i> | <i>Deviation from</i> | 3,402 | 21 | ,162 | 1,340 | ,232 |
| | <i>Linearity</i> | | | | | | |
| | <i>Within Groups</i> | | 3,384 | 28 | ,121 | | |
| <i>Total</i> | | | 17,992 | 50 | | | |

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapat nilai *deviation from linearity* sebesar 0,232 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut linear.

4.1.4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas. Berikut ini ialah hasil dari pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan bantuan *software SPSS 20 for windows*:

Tabel 4.12

Uji Heteroskedastisitas

| Model | | Coefficients ^a | | | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | ,241 | ,179 | | 1,352 | ,183 |
| | rata_x1 | ,010 | ,047 | ,032 | ,224 | ,824 |

a. Dependent Variable: abs

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas didapat nilai signifikansi sebesar 0,824 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan terbebas dari heteroskedastisitas.

4.1.4.5 Analisis Regresi Berganda dengan Variabel *Dummy*

Analisis regresi antara variabel penetapan risiko kecurangan (X1), tipe kepribadian auditor (X2) dan skeptisisme profesional auditor (Y) dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan variabel *dummy*, hasil perhitungan analisis regresi berganda dengan variabel *dummy* ini dibantu dengan menggunakan *software SPSS 20 for windows* sehingga dapat mengetahui pengaruh variabel independen (penetapan risiko kecurangan dan tipe kepribadian auditor) terhadap variabel dependen (skeptisisme profesional auditor). Hasil perhitungan regresi tersebut dapat disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.13**Hasil Uji Regresi**

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|--------|------|
| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | |
| | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | ,436 | ,078 | | 5,588 | ,000 |
| | ln_x1 | ,671 | ,063 | ,853 | 10,664 | ,000 |
| | x2 | ,001 | ,037 | ,002 | ,020 | ,984 |

a. Dependent Variable: ln_y

Sumber: data diolah

Tabel diatas memberikan informasi mengenai besarnya slope dan intercept serta signifikansi dari setiap koefisien tersebut. Slope untuk penetapan risiko kecurangan (X1) adalah 0,671 dan tipe kepribadian auditor (X2) adalah 0,001.. Intercept dari persamaan garis regresi ini adalah 0,436. Adapun model persamaan regresi pada penelitian ini menjadi:

$$\hat{Y} = 0,436 + 0,671X_1 + 0,001X_2$$

Persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 0,436 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata nilai variabel dependen sebesar 0,436. Sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika penetapan risiko kecurangan dan tipe kepribadian auditor bernilai nol maka dukungan terhadap skeptisisme profesional auditor akan meningkat sebesar 43,6%.
2. Koefisien variabel penetapan risiko kecurangan (X₁) menunjukkan nilai positif sebesar 0,671 menyatakan bahwa setiap kenaikan skor sebesar 1 satuan pada variabel penetapan risiko kecurangan dalam hal ini diprediksi

akan meningkatkan skor dukungan terhadap adanya skeptisisme profesional auditor sebesar 67,1%.

3. Koefisien variabel tipe kepribadian auditor (X_2) menunjukkan nilai positif sebesar 0,001 menyatakan bahwa setiap kenaikan skor sebesar 1 satuan pada variabel tipe kepribadian auditor dalam hal ini diprediksi akan meningkatkan skor dukungan terhadap adanya skeptisisme profesional auditor sebesar 0,1%.

4.1.4.6 Uji Hipotesis

4.1.4.6.1 Uji t

Untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, dimana untuk dapat mengetahui apakah ada pengaruh signifikan dari variabel masing-masing independen terhadap variabel dependen, sebagai berikut:

Tabel 4.14

Hasil Uji t

| Variabel | Hasil uji |
|-----------------------------|-----------|
| | t hitung |
| Penetapan risiko kecurangan | 10,664 |
| Tipe kepribadian auditor | 0,20 |

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai t hitung variabel independen penetapan risiko kecurangan adalah sebesar 10,664 dan t

hitung variabel independen tipe kepribadian auditor adalah sebesar 0,20. Maka sesuai dengan kriteria keputusan pada bab III sebelumnya dikatakan bahwa jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (ada pengaruh signifikan) dan jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak ada pengaruh signifikan). Maka dapat terlihat bahwa t_{hitung} dari variabel penetapan risiko kecurangan (X1) adalah sebesar 10,664 dan t_{tabel} adalah sebesar 2,01 oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan variabel penetapan risiko kecurangan (X1) terhadap variabel skeptisisme profesional auditor (Y). Sedangkan t_{hitung} dari variabel tipe kepribadian auditor (X2) adalah sebesar 0,020 dan t_{tabel} adalah sebesar 2,01 oleh karena itu $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan variabel tipe kepribadian auditor (X2) terhadap variabel skeptisisme profesional auditor (Y).

4.1.4.6.2 Uji F

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi ganda maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji F, uji F ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara simultan. Berikut ini merupakan hasil uji F dengan menggunakan bantuan *software SPSS 20 for windows*:

Tabel 4.15**Hasil Uji F**

ANOVA^a

| | <i>Model</i> | <i>Sum of Squares</i> | <i>df</i> | <i>Mean Square</i> | <i>F</i> | <i>Sig.</i> |
|---|-------------------|-----------------------|-----------|--------------------|----------|-------------------|
| 1 | <i>Regression</i> | 1,228 | 2 | ,614 | 64,380 | ,000 ^b |
| | <i>Residual</i> | ,458 | 48 | ,010 | | |
| | <i>Total</i> | 1,686 | 50 | | | |

a. Dependent Variable: ln_y

b. Predictors: (Constant), x2, ln_x1

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil dari perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari pengujian uji F adalah sebesar 0,000 dimana hasil ini lebih kecil dari 0,05 yang artinya terdapat pengaruh secara simultan antara variabel penetapan risiko kecurangan (X1) dan variabel tipe kepribadian auditor (X2) terhadap variabel skeptisisme profesional auditor (Y).

Sesuai dengan kriteria keputusan pada bab III sebelumnya dikatakan bahwa jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (ada pengaruh signifikan) dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak ada pengaruh signifikan). Maka dapat terlihat bahwa hasil dari F_{hitung} adalah sebesar 64,380 dan F_{tabel} adalah sebesar 3,19 oleh karena itu $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel penetapan risiko kecurangan (X1) dan variabel tipe kepribadian auditor (X2) terhadap variabel skeptisisme profesional auditor (Y).

4.1.4.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinan dilakukan untuk mengetahui besar atau kecilnya persentase pengaruh variabel penetapan risiko kecurangan dan variabel tipe kepribadian auditor terhadap variabel skeptisisme profesional auditor dengan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 4.16

Analisis Koefisien Determinasi

| Model Summary | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1 | ,853 ^a | ,728 | ,717 | ,09766 |

a. Predictors: (Constant), x2, ln_x1

Sumber: data diolah

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai adjusted R square adalah sebesar 0,717. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel independen (penetapan risiko kecurangan dan tipe kepribadian auditor) berpengaruh terhadap variabel dependen (skeptisisme profesional auditor) sebesar 71,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah dan rancangan hipotesis yang diajukan pada bab I yaitu, (1) Bagaimana pengaruh penetapan risiko kecurangan terhadap skeptisisme profesional auditor, (2) Bagaimana pengaruh tipe kepribadian auditor terhadap skeptisisme profesional

auditor, (3) Bagaimana pengaruh penetapan risiko kecurangan dan tipe kepribadian auditor terhadap skeptisisme profesional auditor.

Setelah melakukan analisis dan pengujian hipotesis, berikut ini adalah penjelasan mengenai hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan perhitungan statistika dengan menggunakan bantuan *software SPSS 20 for windows* yaitu dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan variabel *dummy* untuk ketiga hipotesis tersebut sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

4.2.1 Pengaruh Penetapan Risiko Kecurangan terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penetapan risiko kecurangan terhadap skeptisisme profesional auditor, berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang disebarakan kepada auditor senior dan junior yang bekerja pada KAP di Kota Bandung dimana jumlah KAP yang menerima kuesioner sebanyak 11 KAP dengan jumlah responden sebanyak 51 orang, dan dilakukan pengujian analisis regresi berganda dengan variabel *dummy* yang hasilnya adalah variabel penetapan risiko kecurangan (X1) berpengaruh terhadap variabel skeptisisme profesional auditor (Y). Berdasarkan analisis regresi berganda dengan variabel *dummy* yang dilakukan peneliti dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 20 for windows* dapat diketahui bahwa nilai penetapan risiko kecurangan memiliki P (*Value*) positif yaitu sebesar 0,671 dan nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000

$< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penetapan risiko kecurangan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima, dengan nilai pengaruh sebesar 0,671. Hasil dari penelitian ini menerima hipotesis pertama bahwa penetapan risiko kecurangan berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor.

Penetapan risiko kecurangan merupakan metodologi yang bertujuan untuk mengidentifikasi risiko-risiko kecurangan yang ada pada suatu organisasi, yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk mengetahui bagian-bagian apa saja yang memiliki tingkat risiko kecurangan yang tinggi (Vona Leonard, 2008). Menurut Tuanakotta dalam bukunya yang berjudul "*Berpikir Kritis dalam Auditing*" (2011:83-84), berdasarkan teori pembentukan sikap dari Siegel dan Marconi (1989) menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah faktor psikologikal dan faktor personal. Penetapan risiko kecurangan merupakan faktor psikologikal yang dimiliki oleh auditor yang mempengaruhi sikap skeptis yang dimilikinya. Hal ini dapat dilihat ketika seorang auditor melakukan penetapan risiko kecurangan berarti auditor tersebut meyakini atau menilai bahwa adanya risiko yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta proses bisnis yang dimiliki suatu perusahaan pun berbeda antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, seorang auditor diharuskan melakukan penetapan risiko kecurangan. Apabila seorang auditor menetapkan adanya suatu risiko kecurangan sebelum melakukan audit lapangan maka prosedur audit yang dibuat akan cenderung lebih detail sehingga mendorong auditor tersebut untuk bersikap lebih skeptis, dimana apabila ternyata penetapan risiko kecurangan yang diberikan

tinggi maka auditor akan memiliki sikap skeptis yang lebih tinggi begitu pun sebaliknya apabila auditor diberikan penetapan risiko kecurangan yang rendah maka sikap skeptis yang dimiliki auditor pada saat melakukan penugasan audit cenderung lebih rendah pula. Selain itu dengan melakukan penetapan risiko kecurangan maka secara langsung akan menekankan kepada auditor untuk lebih berhati-hati dalam menyikapi sebuah pernyataan dan informasi yang diberikan oleh klien serta penetapan risiko kecurangan yang dilakukan ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada auditor yang bertugas dilapangan untuk memiliki sikap skeptis yang tinggi pada bukti audit yang diperiksanya. Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Payne dan Ramsay (2005), Suzy (2008) dan Rosihan (2013), yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional dipengaruhi oleh penetapan risiko kecurangan yang diberikan oleh atasan auditor sebagai pedoman dalam melakukan audit di lapangan.

4.2.2 Pengaruh Tipe Kepribadian Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tipe kepribadian auditor terhadap skeptisisme profesional auditor, berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang disebarkan pada auditor senior dan junior yang bekerja pada KAP di Kota Bandung dan dilakukan pengujian analisis regresi berganda dengan variabel *dummy* hasilnya adalah variabel tipe kepribadian auditor (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor (Y). Berdasarkan analisis regresi berganda dengan variabel *dummy* yang dilakukan peneliti dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan

software SPSS 20 for windows dapat diketahui bahwa nilai tipe kepribadian auditor memiliki P (*Value*) positif yaitu sebesar 0,001. Sehingga tipe kepribadian auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H1 diterima karena P (*Value*) $\neq 0$, dengan nilai pengaruh sebesar 0,001 dan nilai signifikansinya sebesar $0,984 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor.

Hasil dari penelitian ini menolak hipotesis kedua dimana hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tipe kepribadian auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Baik auditor tersebut termasuk kedalam kategori ST (*Sensing; Thinking*) dan NT (*Intuition; Thinking*) maupun SF (*Sensing; Feeling*) dan NF (*Intuition; Feeling*) para auditor tersebut mampu mempertahankan sikap skeptisnya. Berdasarkan hasil kuesioner yang disebar, sebanyak 45,10% auditor memiliki kombinasi tipe kepribadian ESTJ (*Extrovert; Sensing; Thinking; Judging*) dimana tipe kepribadian dengan kombinasi ESTJ (*Extrovert; Sensing; Thinking; Judging*) ini cenderung berpikir bahwa SOP sangat membantu, sehingga rata-rata auditor yang bekerja di KAP di Kota Bandung ini dalam melakukan audit di lapangan auditor bekerja berdasarkan prosedur audit yang telah dibuat sebelumnya, sehingga tipe kepribadian yang dimiliki oleh auditor itu sendiri tidak mempengaruhi sikap skeptis seorang auditor secara signifikan, maka auditor dengan tipe kepribadian SF (*Sensing; Feeling*) dan NF (*Intuition; Feeling*) yang cenderung memiliki sikap skeptis yang rendah karena cenderung bersikap simpatik dalam menghadapi klien ketika mengevaluasi bukti

audit ternyata tetap mampu mempertahankan sikap skeptisnya karena adanya prosedur audit yang dibuat sebelumnya.

Kepribadian adalah sesuatu yang telah ada di dalam setiap individu masing-masing yang khas dalam menentukan caranya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Sumadi, 2011). Tipe kepribadian auditor menjadi salah satu faktor yang menentukan sikap yang dimiliki oleh auditor tersebut, termasuk sikap skeptisisme yang terdapat pada diri auditor tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tuanakotta dalam bukunya yang berjudul “*Berpikir Kritis dalam Auditing*” (2011:83-84), berdasarkan teori pembentukan sikap dari Siegel dan Marconi (1989) menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah faktor psikologikal dan faktor personal. Tipe kepribadian auditor merupakan faktor personal yang dimiliki oleh seorang auditor dimana tipe kepribadian ini akan menciptakan predisposisi pada pengembangan sikap tertentu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dari Suzy (2008) dan Hafifah (2012), yang mengatakan bahwa auditor dengan tipe kepribadian ST (*Sensing; Thinking*) dan NT (*Intuition; Thinking*) merupakan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang lebih tinggi dibandingkan dengan auditor tipe kepribadian lainnya. Dalam penelitian ini auditor yang memiliki tipe kepribadian ST (*Sensing; Thinking*) dan NT (*Intuition; Thinking*) maupun SF (*Sensing; Feeling*) dan NF (*Intuition; Feeling*) ternyata tidak mempengaruhi sikap skeptisnya dalam melakukan audit di lapangan, karena auditor mengikuti prosedur audit yang telah ditetapkan.

4.2.3 Pengaruh Penetapan Risiko Kecurangan dan Tipe Kepribadian Auditor terhadap Skeptisisme Profesional Auditor

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penetapan risiko kecurangan dan tipe kepribadian auditor terhadap skeptisisme profesional auditor secara simultan, berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner yang disebarakan kepada auditor senior dan junior yang bekerja pada KAP di Kota Bandung dimana jumlah KAP yang menerima kuesioner sebanyak 11 KAP dengan jumlah responden sebanyak 51 orang, dan dilakukan pengujian analisis regresi berganda dengan variabel *dummy* yang hasilnya adalah variabel penetapan risiko kecurangan (X1) dan tipe kepribadian auditor (X2) berpengaruh terhadap variabel skeptisisme profesional auditor (Y). Berdasarkan analisis regresi berganda dengan variabel *dummy* yang dilakukan peneliti dan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS 20 for windows* dapat diketahui bahwa nilai penetapan risiko kecurangan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana $0,000 < 0,005$ yang artinya penetapan risiko kecurangan (X1) dan tipe kepribadian auditor (X2) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap skeptisisme profesional auditor. Hasil dari penelitian ini menerima hipotesis ketiga bahwa penetapan risiko kecurangan dan tipe kepribadian auditor berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor. Sedangkan besarnya persentase pengaruh variabel penetapan risiko kecurangan dan tipe kepribadian auditor terhadap skeptisisme profesional auditor dapat diketahui dari nilai koefisien determinasi, R^2 sebesar 0,717 atau sebesar 71,7%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penetapan risiko kecurangan dan tipe kepribadian auditor

berpengaruh terhadap skeptisisme profesional auditor sebesar 71,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Siegel dan Marconi (1989) dalam buku Tuannakotta (2011:83-84) yang mengatakan bahwa teori pembentukan sikap dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah faktor psikologikal dan faktor personal. Dimana dalam penelitian ini penetapan risiko kecurangan sebagai faktor psikologikal dan tipe kepribadian auditor sebagai faktor personal yang mempengaruhi sikap skeptis seseorang. Apabila seorang auditor yang melakukan penetapan risiko kecurangan sebelum melakukan audit dilapangan maka secara langsung auditor tersebut akan lebih berhati-hati dalam menerima informasi dan bukti yang diberikan oleh kliennya serta penetapan risiko kecurangan yang diberikan oleh auditor kepada auditor yang melakukan audit dilapangan akan memberikan motivasi kepada auditor tersebut untuk lebih memiliki sikap skeptis, dan tipe kepribadian auditor merupakan salah satu faktor kecil yang mempengaruhi sikap skeptisisme profesional auditor.